



Homepage: <https://jogoroto.org>

## Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 1 2024, Pages 143-150

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



# MAKNA TAKWA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Tri Setia Budi<sup>1</sup>, Ibnu NB At-Thoriq<sup>2</sup>, Edy Wirastho<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

Email;

<sup>1</sup>[trisetiabudi@gmail.com](mailto:trisetiabudi@gmail.com)

<sup>2</sup>[ben.atthoriq87@gmail.com](mailto:ben.atthoriq87@gmail.com)

<sup>3</sup>[edywirastho@stiqisykarima.ac.id](mailto:edywirastho@stiqisykarima.ac.id)

### Abstract

Many of the Islamic community have not understood the word piety in accordance with what the Qur'an wants to teach, so that is the reason for this writing. The selection of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraissy Shihab because it is the work of modern/contemporary mufasir in Indonesia. In addition, this book uses the Maudhū'i method or the Thematic method. data sources in this study are divided into two, namely primary data sources and secondary data sources, the primary data source in this study is the book Tafsir Al-Misbah written by Muhammad Quraissy Syihab, while the secondary data sources in this study are books, articles, thesis journals, then books or other works that are relevant to the theme being studied. The implementation of the meaning of piety in everyday life, that true piety becomes the driving force to invite good and prevent evil (nahi mungkar), If everyone has the virtue of taqwa, they will definitely be the best people.

**Keyword :** *The Meaning of Piety, Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah*

### Abstrak

Banyak dari kalangan masyarakat islam yang belum memahami kata takwa sesuai dengan apa yang hendak diajarkan oleh Al-Qur'an, sehingga menjadi alasan penulisan ini. Pemilihan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraissy Shihab karena merupakan karya mufasir modern/kontemporer di Indonesia. Selain itu kitab ini menggunakan metode Maudhū'i atau metode Tematik. sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab Tafsir Al-Misbah yang di tulis oleh Muhammad Quraissy Syihab, sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal skripsi, kemudian kitab-kitab atau karya-karya lain yang relevan dengan tema yang sedang dikaji. implementasi makna takwa dalam kehidupan

sehari-hari, bahwasanya ketakwaan yang benar menjadi motor penggerak untuk mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat jahat (nahi mungkar), Jika setiap orang memiliki keutamaan taqwa, mereka pasti akan menjadi umat yang terbaik.

**Kata Kunci:** *Makna Takwa, Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah*

## Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baik bentuk, serta menjadi makhluk paling istimewa karena keberadaan akal, Allah SWT telah berfirman dalam surat at-tiin ayat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

Artinya: *"Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".<sup>1</sup>*

Sebaik-baik bentuk yang di maksud di sini bukan hanya di tunjukkan pada bentuk fisik manusia saja namun juga pada keberadaan akalnya yang mana akal ini tidak di berikan oleh Allah kepada makhluk yang lain, sekaligus menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya, dengan akal manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan akal pula manusia bisa mengetahui siapa sang khaliqnya, lalu apakah tujuan manusia di ciptakan hanya untuk mengetahui siapa sang penciptanya..??.

Allah SWT telah berfirman dalam surat adz-dzariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku"*<sup>2</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menyampaikan beberapa makna penting tujuan di ciptakannya manusia yaitu:

*Pertama*, penciptaan manusia, ayat ini menerangkan secara jelas bahwa tujuan utama penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, manusia di ciptakan oleh Allah dengan tujuan mengenal-Nya, menyembah-Nya, dan mematuhi perintah-perintah-Nya.

*Kedua*, menolak penyembahan berhala ,ayat ini juga menegaskan penolakan keras terhadap penyembahan berhala atau tuhan-tuhan palsu selain Allah SWT, di sini Allah menegaskan bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah serta di ibadahi selain-Nya, dan manusia harus menyembah dan bergantung kepada-Nya saja. *Ketiga*, hubungan antara Allah dan hamba-Nya, ayat ini menunjukkan hubungan yang kuat antara Allah dan hamba-Nya, Allah menciptakan manusia dan memberikan segala hal yang mereka butuhkan makanan pokok, pakaian, tempat tinggal, dan termasuk kemampuan berpikir serta bertindak, oleh karena itu sebagai timbal balik dan rasa bersyukur atas karunia-Nya, manusia memiliki kewajiban untuk mengakui dan beribadah kepada-Nya. *Keempat*, dalam ayat ini Allah SWT menyampaikan beberapa makna penting tujuan di ciptakannya manusia yaitu ketakwaan sebagai landasan, pada ayat ini Allah menegaskan bahwa ketakwaan adalah landasan yang paling penting dalam hidup, ketakwaan kepada Allah mengarahkan manusia untuk menjalankan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan hidup dengan etika dan moral yang baik. *Kelima*, penghargaan bagi amal kebaikan, Allah menjanjikan imbalan bagi amal kebaikan yang di lakukan oleh hamba-hamba-Nya, ayat ini menggambarkan *bahwa* amalan kebaikan yang di lakukan oleh manusia tidak akan sia-sia, dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal di dunia dan di akhirat. Surat adz-dzariyat ayat 56 secara keseluruhan mengajarkan tentang pentingnya pengabdian kepada Allah, menolak penyembahan berhala, menjalin hubungan yang erat dengan Allah, ketakwaan sebagai landasan hidup, dan janji Allah untuk memberikan penghargaan bagi siapa yang mengerjakan *amal* kebaikan.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm.597.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm.597.

Taqwa adalah landasan yang paling penting dalam hidup sekaligus menjadi modal utama bagi setiap muslim dan merupakan bekal yang paling baik untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan seseorang, baik dalam menghadapi berbagai urusan dunia maupun akhirat. Takwa meliputi segala perbuatan manusia, baik perbuatan hati, perbuatan fikiran, maupun perbuatan yang dilakukan anggota badan.<sup>3</sup> Didalam al-Qur'an dijelaskan bahwa takwa merupakan tolak ukur kedekatan seorang hamba dengan Rabb-Nya.<sup>4</sup> Hal ini dijelaskan dalam salah satu ayat yang menyatakan bahwa manusia yang paling mulia disisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa. Pada dasarnya kata taqwa merupakan salah satu kata yang sudah tidak terdengar asing lagi bagi seorang muslim bahkan di seluruh dunia, terutama di negara-negara islam.<sup>5</sup> Kata ini sangat populer sehingga hampir semua muslim mengetahui kata ini bahkan terkadang kita sendiri tanpa di sadari mengucapkan kata tersebut, Akan tetapi masih banyak dari kalangan orang islam yang belum memahami kata ini sesuai dengan apa yang hendak diajarkan oleh Al-Qur'an.

Selain itu mayoritas muslim hanya memahami takwa sebagai puncak ketaatan individual seorang hamba kepada tuhan, padahal dalam takwa juga tercakup hubungan antara sesama manusia seperti di perintahkan seseorang untuk menafkahkan Sebagian hartanya untuk orang lain, jadi ketaqwaan sebenarnya bukan hanya secara individual tapi ketakwaan secara sosial.<sup>6</sup> Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan mengambil dua rumusan masalah yang *pertama*, bagaimana makna takwa dalam *Tafsir Al-Mishbah*, yang *kedua* bagaimana mengimplementasikan makna takwa dalam *kehidupan* sehari-hari.

Sehingga *penelitian* ini memiliki dua tujuan, pertama mengetahui makna takwa dalam *Tafsir Al-Mishbah*, yang *kedua* mengetahui implementasi makna takwa dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mempertimbangkan untuk menggunakan *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraishy Syihab karena merupakan karya mufasir modern/kontemporer di Indonesia. Selain itu menggunakan metode *Maudhū'i* atau metode Tematik.<sup>7</sup> Serta dijelaskan menggunakan bahasa yang indah sehingga bisa difahami masyarakat secara luas.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang di maksud dengan penelitian kepustakaan ialah penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan kepustakaan seperti buku, skripsi, jurnal, kitab-kitab tafsir, majalah, surat kabar, kitab suci, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji tujuan penelitiannya ialah ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi obyek kajiannya.<sup>8</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab *Tafsir Al-Misbah* yang di tulis oleh Muhammad Quraishy Syihab, sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal skripsi, kemudian kitab-kitab atau karya-karya lain yang relevan dengan tema yang sedang dikaji.

<sup>3</sup> Zahri Hamid, *Takwa Penyelamat Umat* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah, 1975), hlm. 3.

<sup>4</sup> Acmad Chodjim, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 7.

<sup>5</sup> Nashrudin Baidan, *Konsepsi Takwa Perspektif al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 1.

<sup>6</sup> Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 149.

<sup>7</sup> Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Hunafa* Kmp Uny, 2014, Vol. 11, No. 1, hlm. 118

<sup>8</sup> Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa untuk penelitian tesis dan disertasi* Cet. Ke-1, (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm. 174.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik, yang langkah-langkahnya meliputi: menentukan tema (dalam hal ini penulis mengambil tema Takwa, menjelaskan tentang makna takwa secara bahasa dan istilah), mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, memaparkan penafsiran ayat-ayat yang dikaji berdasarkan kitab Al-Qur'an dari kitab Tafsir Al-Mishbah, mengimplementasikan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem riset.<sup>9</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang.<sup>10</sup> Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua india termasuk Indonesia). M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak, ia menamatkan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.<sup>11</sup>

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an.<sup>12</sup> Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap basis keislaman. Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.<sup>13</sup>

### Makna Takwa

Kata taqwa, oleh banyak ulama, dinilai terambil dari akar kata waqa yaqi yang bermakna "menjaga (melindungi) dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan". Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu terambil dari akar kata waqwa, kemudian huruf wawu pada awalnya diganti dengan ta' sehingga berbunyi taqwa, yang berarti terhalang.<sup>14</sup> Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi), *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist UIN Sunan Kalijaga*, 2014, Vol.15, No.2, hlm.208

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: al-Mizan, 2003), hlm.6, Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm.236.

<sup>11</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.v.

<sup>12</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil ....*, hlm.237.

<sup>13</sup> Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Hunafa Kmp Uny*, 2014, Vol. 11, No. 1, hlm.115.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, ( Jakarta: Mizan, 199), hlm.127.

tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggung jawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban kepada Allah Swt, Nabi dan Rasulnya.<sup>15</sup>

### Penafsiran makna Takwa dalam Tafsir Al-Mishbah

Apabila kita mencermati ayat-ayat Al-Qur'an, maka kita akan temukan sebanyak 232 kata takwa dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuknya<sup>16</sup> dalam 68 surah adapun perinciannya bahwa yang berbentuk *Fi'il Mudhari'* Sebanyak 58 kali dalam berbagai surah. Adapun yang berbentuk *Fi'il Madhi* dengan berbagai macam bentuknya sebanyak 32 kali dalam berbagai surah. Adapun yang berbentuk *Fi'il Amr* sebanyak 87 kali disebutkan yang juga dalam berbagai surah. Adapun bentuk-bentuk lain dari kata takwa yaitu *ism tafdil*, *mashtar*, *ism fa'il*, *ism maful*. Diantara surah yang paling banyak menyebutkan secara berulang adalah surah al-Baqarah yaitu sebanyak 52 kali dan di surah al-imran sebanyak 22 kali.<sup>17</sup>

Berdasarkan Analisa dan referensi yang penulis baca dalam kitab *Al-ghoyah Al-mansyudah Wa Ad-Durrah Al-Mafqudah* karya Ahmad Furoid, maka penulis membatasi 6 ayat yang telah mewakili 232 kata takwa dalam Al-Qur'an dalam pembahasan ini diantaranya: Q.S Al-Fath: 26, Q.S Al-A'raf: 96, Q.S Ali-Imran: 102, Q.S Al-Baqarah: 281, Q.S Al-Baqarah: 41, Q.S An-Nur: 52.<sup>18</sup> Berikut penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut:

#### Al-Fath: 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝ ٢٦

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka sendiri kesombongan yakni keangkuhan", yaitu keengganan menerima kebenaran yang merupakan "keangkuhan Jahiliah" karena mereka sangat enggan menerimanya walau telah sangat jelas kebenarannya, maka menanggapi keangkuhan itu dan guna mewujudkan rencana-Nya "Allah menurunkan ketenangan-Nya", yakni ketenteraman hati yang bersumber dari-Nya dan yang wajar karena agungnya dinisbahkan kepada-Nya menurunkan sakinah yang demikian itu sifatnya "atas Rasul-Nya" sehingga berdampak sangat positif dalam menghadapi lawan "dan" juga menurunkan hal serupa walau tidak sepenuhnya sama "atas orang-orang mukmin" sehingga mereka menerima dan akhirnya memahami ketetapan yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya menyangkut Perjanjian Hudaibiyah dan memahami pula semua kebijaksanaan beliau dan ini pada gilirannya menjadikan mereka tidak terpancing dengan sikap kaum musyrikin itu, "dan" di samping itu "Dia menetapkan" juga "bagi mereka kalimat takwa", yaitu kalimat "La Ilaha Illa Allah" sehingga mereka terpelihara dari kemusyrikan serta selalu mengamalkan secara baik buah dari kalimat tersebut.<sup>20</sup>

#### Al-A'raf: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝ ٢١٩٦

<sup>15</sup> Majida Faruk, Wawasan Al-Quran Tentang Takwa, Jurnal Al-Tadabbur, UIN Alauddin, 2022, Vol. 08 No.01, hlm.52.

<sup>16</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfaadzil Quran*, (Beirut, Libanon, Dar Al-Fikr, 1987), hlm.758-761.

<sup>17</sup> Abdul Halim Kuning, Takwa Dalam Islam (*Takwa In Islam*), Jurnal Istiqra' Institut Agama Islam Negeri Parapare, 2018, Vol. VI, No. 1, hlm. 104.

<sup>18</sup> Ahmad Furoid, *Al-ghoyah Al-mansyudah Wa Ad-Durrah Al-Mafqudah*, (Riyadh: Dar As-Shami'i, 1993), hlm. 11-12.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 514.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hlm. 554.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 140.

*“padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri” yang kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka “beriman” kepada rasul-rasul mereka ketika para rasul itu atau ajarannya datang kepada mereka dan “bertakwa”, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya<sup>22</sup>,*

## Ali-Imran: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ٢٣١٠٢

*“bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya”*. jauhi seluruh larangan-Nya dan ikuti seluruh perintah-Nya sampai pada batas akhir kemampuan kamu.<sup>24</sup>

## Al-Baqoroh: 281

وَأَنْقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ <sup>25٢٨١</sup>

Hindarilah siksa yang terjadi pada hari yang sangat dahsyat, yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah, yakni meninggal dunia. Dikembalikan kepada Allah. Demikian redaksinya, bukan kembali kepada Allah. Redaksi ayat ini memberi kesan bahwa ketika itu tidak ada daya untuk mengelak, seperti keadaan manusia ketika dilahirkan, semua berada dalam kekuasaan Allah. Kata **ثم** (tsumma) yang berarti kemudian, mengisyaratkan adanya waktu yang relatif lama antara kematian dan pembalasan, waktu tersebut adalah waktu keberadaan di alam barzakh dan perhitungan yang dirasakan begitu panjang, khususnya oleh mereka yang bergelimang dosa. Lalu, masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya, yakni dirugikan, bahkan yang beramal akan sangat diuntungkan oleh kemurahan Allah Swt.<sup>26</sup>

### Al-Baqoroh: 41

وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ ۖ وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيَّائِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتِقُونَ ؕ

dan ayat ini ditutup dengan “dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa” perintah untuk bertakwa karena takut kepada-Nya merupakan salah satu cara untuk taat melaksanakan perintah dan patuh menjauhi larangan. Rasa takut, di samping cinta, sejak dahulu sampai kini masih merupakan faktor utama yang menciptakan rasa keberagamaan.<sup>28</sup>

## An-Nur: 52

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ٢٩٥٢

*"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya" dalam hal berperkara serta selain dari itu "dan takut kepada Allah" dengan seluruh jiwanya menyangkut dosa-dosa yang pernah dilakukannya "serta bertakwa kepada-Nya" yakni berusaha sejak kini untuk menghindari dari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, "maka mereka itulah" yang sungguh sangat tinggi kedudukannya merupakan "orang-orang yang beruntung" dengan memperoleh pengampunan Allah dan surga-Nya.<sup>30</sup>*

## Implementasi Makna Takwa dalam kehidupan sehari-hari

Implementasi dalam kehidupan sehari-hari, ketakwaan yang benar menjadi motor penggerak untuk mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat jahat (nahi mungkar) yang

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 216.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 63.

<sup>24</sup> M. Oyraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...., hlm. 203.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 47.

<sup>26</sup> M. Oyraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...., hlm. 728.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 7.

<sup>28</sup> M. Qur'ish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...., hlm. 213.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 356.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 594.

keduanya merupakan unsur pokok dari iman kepada Allah SWT.<sup>31</sup> Jika setiap orang memiliki keutamaan taqwa, mereka pasti akan menjadi umat yang terbaik. Seharusnya umat islam menjadi umat yang terbaik jika mereka benar-benar bertaqwa. Al-Qur'an menjelaskan sifat atau tanda-tanda orang yang bertaqwa melalui beberapa ayat. Al-Qur'an menyebutkan beberapa ciri orang yang bertaqwa antara lain melalui ayat yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝ ٣ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ ٤  
 "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat".<sup>32</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang beberapa sifat orang-orang yang bertaqwa, yaitu beriman kepada yang gaib, melaksanakan Shalat, menginfakan sebagian rejeki, beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, serta mereka yakin akan adanya akhirat.<sup>33</sup> Sejalan dengan ayat di atas Imam Nawawi mengutip sebuah hadist yang berbunyi " Aku mendengar Rasulullah bersabda "bertaqwalah kepada Allah, kerjakanlah sholat mu lima waktu, lakukanlah puasamu dalam bulan ramadhan, tunaikanlah zakat hartamu, dan taatilah para pemegang wewenang mu, maka niscaya kalian memasuki surga Tuhanmu (HR. At Tirmidzi)". Maka selakaknya sebagai masyarakat yang beragama islam untuk mengimplementasikan nilai-nilai takwa dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah di sebuatkan dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikemukakan maka peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam tafsir *Al-Mishbah* kata *takwa* memiliki makna takut kepada Allah, takut akan siksa-Nya, dan makna yang *kedua* adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan -larangan-Nya sampai batas akhir kemampuan, serta makna yang *ketiga* ialah menjaga (memelihara) diri agar tidak terjerumus kedalam kesyirikan sehingga dengannya kita akan terhindar dar siksa-Nya yang pedih. Dan orang yang bertakwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggung jawab mengenai sikap, tingkah laku, dan perbuatannya, serta memenuhi kewajiban kepada Allah Swt, Nabi dan Rasulnya. Adapun implementasi makna takwa dalam kehidupan sehari-hari, bahwasanya ketakwaan yang benar menjadi motor penggerak untuk mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat jahat (nahi mungkar), Jika setiap orang memiliki keutamaan taqwa, mereka pasti akan menjadi umat yang terbaik. Ketakwaan bisa kita wujudkan dengan apa yg telah dicantumkan Allah dalam Al-Qur'an dan hadsit-hadist Nabi-Nya yaitu: beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat lima waktu, menafkahkan sebagian rezeki yang kita punya, melakukan puasa di bulan ramadhan, menunaikan zakat, mentaati para pemimpin, membaca Al-Qur'an dan amalan-amalan lain yang bersifat individualisme ataupun sosialisme.

<sup>31</sup> Arsany Firdan Martiansa, Ahmad Rizky Chendi A, Ahmad Jazim Irsyaduddin, dan M. Raffi Ardhani, Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan, *Jurnal Global Islamika*, Universitas Dinamika Surabaya, 2022, Vol.1, No.1, hlm. 13.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 2.

<sup>33</sup> Wahyudi, Amien. "Iman Dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling*, Universitas Ahmad Dahlan 2016, Vol. 2, No. 2, hlm. 95.

## Daftar Pustaka

- Amien, Wahyudi, 2016, *"Iman Dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling."* *Jurnal Fokus Konseling*, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 2, No. 2.
- Amin Ghafur, Saiful, 2008, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Baidan, Nashrudin, 2015, *Konsepsi Takwa Perspektif al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chodjim, Acmad, 2014, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Hanan.
- Faruk, Majida, 2022, Wawasan Al-Quran Tentang Takwa, *Jurnal Al-Tadabbur*, UIN Alauddin, Vol. 08 No.01.
- Firdan Martiansa, Arsany, dkk, 2022, Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan, *Jurnal Global Islamika*, Universitas Dinamika Surabaya, Vol.1, No.1.
- Fitriani, 2021, *"Konsep Takwa Dalam Al-Qur'an"*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Fu'ad Abdul Baqy, Muhammad, 1987, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfaadzil Quran*, Beirut, Libanon, Dar Al-Fikr.
- Furoid, Ahmad, 1993, *Al-ghoyah Al-mansyudah Wa Ad-Durrah Al-Mafqudah*, Riyadh: Dar As-Shami'i.
- Halim Hanafi, Abdul, 2011, *Metode Penelitian Bahasa untuk penelitian tesis dan disertasi* Cet. Ke-1, Jakarta: Diadit Media.
- Halim Kuning, Abdul, 2018, Takwa Dalam Islam (*Takwa In Islam*), *Jurnal Istiqra'* Institut Agama Islam Negeri Parapare, Vol.VI, No.1.
- Hamid, Zahri, 1975, *Takwa Penyelamat Umat*, Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah.
- Harnita, Leni, 2018, *"Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern"*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Curup.
- Maghfiroh, Maulida, 2022, *"Konsep Takwa Menurut Muhammad Asad"*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Purwokerto.
- Mustaqim, Abdul, 2014, Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi), *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist UIN Sunan Kalijaga*, Vol.15, No.2.
- Quraish Shihab, M., 1999, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan.
- Quraish Shihab, M., 2003, *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: al-Mizan.
- Quraish Shihab, M., 2021, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati.
- Ramdhanisa, Harti, dkk, 2022, *Analisis Makna Takwa Dan Implementasinya Dalam Konsep Esq Ginanjar Dan Relevansinya Dengan Al-Qur'an*, Aceh, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.
- Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Syauqi Nawawi, Rifat, 2011, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah.
- Wartini, Atik, 2014, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Hunafa Kmp Uny*, Vol. 11, No. 1.